

PENGEMBANGAN DESAIN “DIGI-MOTIF” UNTUK AKTUALISASI IDENTITAS JEPARA SEBAGAI KOTA UKIR

Agus Setiawan¹, Annas Marzuki Sulaiman²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Dian Nuswantoro
agus.setiawan@dsn.dinus.ac.id

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Dian Nuswantoro
anazdesign@gmail.com

Abstract

World Carving Centre is an expression that most appropriate for Jepara. Jepara have a big potential in Handcraft can be seen in a leadership Queen Kalinyamat and R.A Kartini. A crafting design motive this moment have changed, there can take off from the role community. Who Design development motive carving who stay until now by the artist. Motive carving Jepara capable of being viewed as social construction into the room in conjunction with its cultural identity and tradition. Motive carving in made the identity of through a creation digi-motive to strengthent the role of through the to strength image Jepara as world carving center. Strategy research with the qualitative approach historical and aesthetic, the data used originates from speakers, action, archives, and written source. As for technique data collection by interviews, observation, documentation and literature study and analyzed in cycle to expalain digi-motive design development and identity Jepara as City Carving. The existence of motive carving into the breath for community Jepara, so that development digi-motive sthrengthen design imagery through some form of creation digi-motive logo Jepara of them, KPU logo Jepara election , flags and mascot. Technological development created privacy. So the art of technology and people can synergi

Keyword: Design, Digi-Motive, Identity, Jepara

PENDAHULUAN

World carving Centre adalah ungkapan yang paling tepat untuk Jepara. Jenis motif ukir yang terdapat di Jepara sangat banyak ragam bentuknya, itu merupakan kelanjutan dari bentuk-bentuk motif ukir sebelumnya. Seperti halnya seniman ukir akan membuat bentuk motif ukir baru maka akan memunculkan kembali bentuk motif ukir yang lama seperti unsur daun atau bentuk relungnya. Semuanya memperlihatkan warisan ketrampilan dalam mengukir baik dalam bentuk kasar maupun halus. Keistimewaan dari motif ukir yang terdapat di Jepara menunjukkan suatu bukti bahwa keberadaannya merupakan peninggalan sejarah dari penguasa-penguasa pada masa tertentu. Gustami mengungkapkan bahwa keterlibatan para tokoh dan pemimpin wanita dalam proses pembentukan seni kerajinan mebel ukir jepara merupakan bukti keterkaitan pemimpin bangsa sebagai inspirator, innovator, dan penggerak untuk memacu bangkitnya semangat para seniman dan perajin dalam berkreasi. (Gustami, 2000: 80)

Jepara yang memiliki potensi besar dibidang seni ukir dapat dilihat dari masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat dan R.A. Kartini. Desain motif ukir hingga saat ini selalu mengalami perubahan, yang jelas tidak bisa lepas dari peran masyarakatnya. Motif ukir yang selalu dikembangkan oleh masyarakat setempat yang sampai sekarang masih dapat dijumpai di berbagai bentuk mebel ukir. Tampaknya peranan motif ukir bagi masyarakat Jepara sangat memberikan kontribusi yang sangat berarti dibidang kerajinan sebagai karya seni yang mampu menopang kehidupan sehari-hari, usaha-usaha pelestarian atau pengembangan terus dilakukan.

Motif ukir yang diciptakan dianggap menjadi satu dari sekian dari hasil budaya dari masyarakat Jepara, keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Berbagai kenyataan historis menunjukkan adanya realitas yang dibentuk oleh dimensi ruang dan waktu. Ruang dan waktu ini telah digunakan seniman untuk membuat realitas. Realitas yang dimaksud adalah proses berkarya. Ketika kita ke kota Jepara, berkeliling melihat-lihat atau membeli

produk mebel yang berukir. Kita akan terkagum-kagum dengan motif ukir yang diterapkan pada sebuah produk mebel ukir karena didukung dengan penempatan yang tepat atau barang kali karena kehalusan garap dari ukiran tersebut.

Abdul Kadir (1979:12) sebutan Jepara sebagai kota ukir sudah menjadi idiom dan sering kita dengar bahkan sampai saat ini sudah mampu menembus pasar ekspor karena produk mebel ukirnya. Seperti halnya ungkapan ini, sesungguhnya, kata “Jepara” tak mungkin dipisahkan dari pengertian “kota Jepara” sebagai kota ukir. Sehingga perkataan ukiran Jepara seakan-akan sudah merupakan idiom. Kegiatan ukir-mengukir yang mampu bertahan berabad-abad lamanya di Jepara. Faktor itulah yang sering mengundang pada pendatang dari daerah bahkan Negara, untuk datang dan berkunjung ke Jepara untuk mendapatkan gambaran langsung tentang kemampuan masyarakat Jepara dalam hal ukir-mengukir.

Hal yang menarik dari motif ukir Jepara disamping memiliki bentuk yang khas, ada indikasi perwujudan kekuatan pengembangan terhadap mewujudkan karya seni yang menjadi kebanggaan masyarakat Jepara. Mike susanto (2003:34) motif ukir terpengaruh dengan berbagai budaya yang terjadi pada etnis tertentu, namun akan terlihat memiliki kesamaan dalam pola dasarnya.

Dapat digambarkan motif ukir Jepara berperan besar dalam memajukan kota Jepara dalam proses adaptasi terhadap perubahan zaman yang terus berkembang. Pengembangan motif ukir dalam mencapai puncak kepopulerannya juga mengingatkan akan peran pemerintah yang sering menyerukan keindahan motif ukir. Dalam hal ini pemerintah sudah mengupayakan untuk memperkuat identitas Jepara sebagai kota ukir. Upaya yang sudah dilakukan di antaranya melalui perancangan komunikasi visual berbentuk tiga dimensi dan dua dimensi. Perancangan komunikasi visual tiga dimensi di tempatkan di bangunan, monumen, tugu, gapura yang keberadaannya berada di seluruh wilayah kota Jepara. Adapun perancangan komunikasi visual dua dimensi diterapkan pada majalah, web, Spanduk, poster, baliho dll.

Berangkat dari latar belakang di atas terdapat hal yang menarik di antaranya pengembangan desain motif ukir yang tetap bertahan hingga saat ini oleh para seniman. Motif ukir Jepara mampu dilihat sebagai konstruksi sosial keruangan dalam

hubungannya dengan identitas kultural dan tradisi. Motif ukir di jadikan identitas kota melalui wujud kreasi-kreasi motif ukir dan ditempatkan di berbagai sudut kota. Menggarisbawahi hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka representatif untuk dilakukan kajian lebih mendalam dengan judul “Pengembangan Desain Digi-Motif Untuk Aktualisasi Identitas Jepara sebagai Kota Ukir”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemetaan sumber data mencakup sumber tertulis (tulisan) dan dokumen (arsip). Adapun, teknik pengumpulan data dicapai dengan beberapa metode yaitu: 1) wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan data tentang pengembangan desain digi-motif dan aspek komunikasi visual tentang identitas kota. 2) pengamatan (observasi), 3) Dokumentasi berupa bentuk kreasi desain motif ukir hingga memahami pengembangan desain motif ukir. Di sisi lain, implementasi motif ukir di ruang publik.

Teknik Analisis Data menggunakan langkah-langkah analisis data pada studi kasus, yang mencakup organisasi informasi, membaca keseluruhan informasi dan memberi kode, membuat uraian mengenai kasus dan konteksnya, menetapkan pola dan mencari hubungan antar kategori, menginterpretasi temuan, menyajikan secara naratif (Creswell, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Budaya Masyarakat Jepara

Kabupaten Jepara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di selatan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa, yang berada di Laut Jawa. Kabupaten Jepara terletak di pantura timur Jawa Tengah yang bagian barat dan utaranya dibatasi oleh laut. Bagian timur wilayah kabupaten ini merupakan daerah pegunungan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa, yakni gugusan pulau-pulau di Laut Jawa (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jepara diakses tanggal 15 Mei 2016).

Sejak jaman dulu, Jepara terkenal di tingkat lokal maupun internasional. Reputasinya telah menarik banyak kegiatan ekonomi yang berkaitan

dengan produksi dan pengolahan kayu, khususnya pembuatan mebel. Saat ini, Jepara telah menjadi salah satu sentra industri di mana pertumbuhan dalam satu sektor (pembuatan mebel kayu) telah menarik ribuan industri ukuran kecil dan menengah ke Kabupaten Jepara. Industri mebel Jepara telah memberikan pengaruh positif bagi perkembangan industri di sektor lainnya.

Ruang pameran yang banyak terdapat di Jepara merupakan suatu mikrokosmos dari Keanekaragaman pilihan mebel, desain, ketrampilan, pedagang dan ekspedisi yang ditawarkan di pulau Jawa. Konsentrasi kegiatan industri inilah yang memicu peningkatan perekonomian yang cukup pesat di Jepara dan wilayah sekitarnya sehingga menarik dukungan politik setempat. Sebagai contoh, kebutuhan truk kontainer untuk mengangkut mebel ekspor mendorong pemerintah untuk memberlakukan status beberapa jalan utama di kabupaten sebagai jalan provinsi. Dengan demikian, sebagian besar wilayah di kabupaten dapat dijangkau oleh truk kontainer sehingga terjadi peningkatan perekonomian yang ditandai dengan datangnya lebih banyak orang. Hal ini memajukan kegiatan perekonomian di Jepara. Upah minimum pekerja di Jepara disinyalir lebih tinggi dibandingkan dengan tempat lain di Provinsi Jawa Tengah (Schiller 2000).

Sektor industri mebel merupakan tiang penyangga utama perekonomian Kabupaten Jepara. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2005, industri besar adalah perusahaan dengan jumlah karyawan atau tenaga kerja 100 orang ke atas. Industri sedang adalah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja antara 20 - 99 orang. Industri kecil adalah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja antara 5 - 19 orang dan industri rumah tangga mempunyai tenaga kerja kurang dari lima orang.

Perkembangan Industri Ukir Jepara

Ukiran adalah kerajinan utama dari kota Jepara. Ukiran dari kayu di Jepara ini untuk produksinya ada tempat-tempat yang lekat dengan para ahli pahat ukir Jepara sebagai *centre of production* yaitu di Desa Mulyoharjo untuk pusat kerajinan ukir dan patung Jepara. Yang dimaksud disini adalah ukiran yang berasal dari kayu yang bisa berasal dari kayu jati, mahoni, sengon dan lain-lain. Di kota Jepara

hampir di seluruh kecamatan mempunyai mebel dan ukir kayu sesuai dengan keahliannya sendiri-sendiri. Hasil dari kerajinan ukir Jepara bisa bermacam-macam bentuk mulai dari motif patung, motif daun, relief dan lain-lain. Menurut Rini Inharyani selaku kasi perdagangan dalam negeri Kab. Jepara bahwa untuk mendukung eksistensi seni ukir Jepara maka perlu promosi keluar negeri, seperti yang selama ini pemerintah lakukan. Tindakan promosi ini sebagai upaya meningkatkan nilai ekspor di sisi lain, tetap mengenalkan mebel ukir yang selama ini mengalami penurunan. Permintaan konsumen cenderung minimalis tanpa adanya hiasan ornamen (wawancara, 4 Agustus 2016).

Eksistensi seni ukir juga di petakan Gustami (2000), dalam membagi sejarah perkembangan industri mebel Jepara dalam empat periode waktu yaitu periode Ratu Shima (periode Hindu), Ratu Kalinyamat (awal zaman Islam), Raden Ajeng Kartini (zaman modern), Tien Soeharto (masa Orde Baru). Ukiran asli Jepara juga terlihat dari motif Jumbai atau ujung relung dimana daunnya seperti kipas yang sedang terbuka yang pada ujung daun tersebut meruncing. Dan juga ada buah tiga atau empat biji keluar dari pangkal daun. Selain itu, tangkai relungnya memutar dengan gaya memanjang dan menjalar membentuk cabang-cabang kecil yang mengisi ruang atau memperindah.

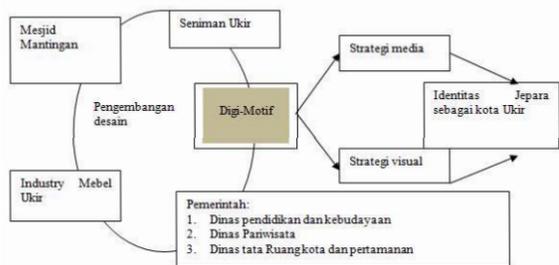
Namun pelaku industri mebel dan kerajinan di Jepara dalam beberapa tahun belakangan ini cukup resah dengan eksistensi usahanya karena pesaing dari negara lain yang semakin kuat, serta masuknya industri di sektor lain di Jepara. Sampai saat ini, banyak perusahaan mebel di Jepara yang sudah merumahkan karyawannya lantaran semakin berkurangnya pesanan dari buyer. Sehingga para pengrajin ukir Jepara berharap dukungan pemerintah untuk mengembangkan industri ini untuk bersama-sama menjaga marwah Jepara sebagai kota ukir dan mebel, dengan memberikan fasilitasi kepada pelaku industri mebel Jepara dalam berbagai pameran skala internasional untuk mendongkrak pasar. (<http://amkri.org/amkri/2016/05/10/penguatan-industri-mebel-jepara-mendesak-dilakukan/?lang=id> diakses tanggal 15 Mei 2016)

Digi-motif untuk Penguat Identitas

Motif ukir yang menjadi andalan masyarakat Jepara telah menjadi kekuatan bagi perkembangan

pemerintah sebagai ujung tombak perekonomian, sehingga timbul kekuatan untuk tetap melestarikan dan *menguri-uri* budaya seni ukir. Iana Cholidah mengungkapkan bahwa untuk melihat seni ukir jepara dari sudut pariwisata maka kami dinas pariwisata tetap memunculkan motif ukir dalam logo pariwisata. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk untuk menguatkan posisi Jepara yang memiliki sejarah dan budaya seni ukir yang cukup lama (wawancara, 4 Agustus 2016).

Keberadaan seni ukir sebagai ikon diaplikasikan ke dalam berbagai media sehingga mampu mewujudkan Jepara sebagai kota ukir. Lebih lanjut Iana Choidah mengukapkan terkait bentuk ukiran pada logo pariwisata adalah berupaya membranding sebagai kota ukir melalui kegiatan atau *event* pariwisata. Penguatan seni ukir ini tidak hanya pada mebel atau bangunan, namun mewujudkan dalam aksi tindakan wisata yang satu sama lain bersinergi misal wisata desa, penggarapan oleh-oleh khas baik dari produknya maupun kemasan harus mengandung unsure ikonik motif ukir Jepara (wawancara, 5 Agustus 2016).



Skema 1. Model pengembangan desain digi-motif untuk penguat identitas.

Bentuk kreasi motif yang dikerjakan secara manual oleh menginspirasi pengembangan digi-motif menuju penguatan identitas kota. Keberadaan desain motif ukir dan pengaplikasiannya dapat dilihat dari beberapa desain dan media di antaranya logo Kab.Jepara, logo Pilbup KPU Jepara, Maskot pemilukada, logo pariwisata Kab.Jepara, media umbul-umbul. Berikut wujud desain digi-motif dan aplikasinya pada media yang digunakan untuk mendukung identitas Jepara sebagai kota ukir.

Motif ukir dalam logo pemerintahan Jepara



Gambar 3. Logo Kabupaten Jepara (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/thumb/9/9f/Kabupaten_Jepara.png/150px-Kabupaten_Jepara.png diakses tanggal 15 Mei 2016)

Makna bentuk dan motif-motif dalam lambang di antaranya perisai bersudut lima, melambangkan perjuangan dan perlindungan. Gunung, melambangkan kesentausaan serta ketenangan dan merupakan salah satu sumber kesuburan. Bintang bersudut lima, melambangkan kepercayaan kepada Tuhan YME sesuai dengan sila I dari Pancasila. Menara, melambangkan sebagian besar penduduk kabupaten Jepara yang memeluk Agama Islam. Pohon beringin, melambangkan pengayoman dan persatuan sedangkan sulur 4 dan akar 5 mengandung arti angka tahun 45. Ukir-ukiran relung motif jepara asli, melambangkan hasil seni kerajinan yang spesifik, penuh kreasi dan terkenal sampai keluar negeri. Padi, melambangkan kemakmuran dalam bidang pangan, berbiji 17 mengandung arti angka tanggal 17. Kapok, melambangkan produksi daerah yang terkenal tinggi kualitasnya dipasaran dunia, sedangkan jumlah 8 buah angka bulan ke 8. Perpaduan antara butir padi berbiji 17, kapok 8 buah dan sulur 4 serta akar 5, merupakan rangkaian angka-angka yang mewujudkan saat yang bersejarah hari proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945. Bunga melati, diikat dengan pita merah melambangkan perjuangan dan kemajuan wanita serta menunjukkan tempat kelahiran pahlawan nasional RA Kartini. Tanah datar, melambangkan kesuburan daerah, merupakan potensi pertanian dan perkebunan untuk kemakmuran. Laut, melambangkan kebebasan. Perpaduan antara langit, gunung, tanah dataran dan laut, menggambarkan kekayaan alam di daerah sebagai sumber kehidupan dan penghidupan rakyat. (seputarjeparaku.blogspot.com/2011/07/arti-lambang-daerah.html diakses tanggal 7 Agustus 2016)

Motif ukir pada logo KPU pilbup Jepara

Sebagai bentuk kesadaran terhadap Jepara sebagai kota ukir, lembaga KPU turut andil dalam menyemarakkan pemilukada. Pada tahun 2012 KPU telah mengadakan kompetisi tentang cipta desain logo KPU yang digunakan untuk Pilbup Jepara. Pesta demokrasi yang tidak lupa akan potensi daerah yang membanggakan bagi masyarakat Jepara. Kotak pemilu dipadukan dengan beberapa helai daun yang menggambarkan bentuk ukiran tampak tumbuh dari sudut kotak pemilu. Berikut desain logo KPU yang dipadukan dengan motif ukir yang mampu mendukung keberadaan Jepara sebagai kota ukir.



Gambar 4. Perubahan desain logo dan maskot pilbup dengan mengembangkan desain motif. (Sumber: a. Dokumentasi Agus, 2016, b dan c. <http://www.kpujepara.go.id/> diakses tgl 12 September 2016)

Motif ukir pada logo pariwisata Jepara

Logo pariwisata sudah mengalami beberapa perubahan yaitu mengolah kata jepara menjadi logo type. Logo pertama lebih menekankan pada huruf P sebagai *center of interest* yang sedikit dimodifikasi dan dibentuk dengan unsur ukiran berbentuk ukel. Adapun logo pariwisata yang baru lebih menekankan pada huruf J sebagai *center of interest*. Huruf J di dirancang seperti sulur-suluran motif ukir Jepara yang menjadi andalannya. Tampak tiga helai daun disusun seolah-olah tumbuh dari tangkai. Logotype kedua dipadukan dengan unsure gelombang yang dianggap mencitrakan indahnya laut yang mempesona. Berikut logo pariwisata yang pernah meluncurkan

untuk menguatkan image pariwisata yang tetap menunjukkan kekhasan Jepara sebagai kota ukir.



Gambar 5. logo pariwisata Jepara, gambar atas logo lama, gambar bawah logo baru https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jepara diakses tanggal 15 Mei 2016)

Motif ukir pada media promosi PemKab Jepara

Aplikasi motif ukir pada media promosi menguatkan posisi Jepara sebagai kota ukir. Salah satu media adalah umbul-umbul yang didesain dengan motif ukir dan logo Kab. Jepara. Mendekati HUT RI, kehadiran umbul-umbul di sepanjang jalan utama kota Jepara banyak terpasang. Media ini digunakan untuk menguatkan citra Jepara sebagai kota ukir. Berdasarkan pengamatan terhadap media ini dimaksudkan bahwa gambar yang menunjukkan sebuah ukiran. Umbul-umbul yang terpasang menunjukkan desain motif percampuran bukan relung yang selama ini dianggap sebagai ciri khas Jepara.



Gambar 6. Motif ukir pada media promosi PemKab. Jepara (Sumber: Dokumentasi Agus, 2016)

SIMPULAN

Jepara yang memiliki potensi besar dibidang seni ukir dapat dilihat dari masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat dan R.A. Kartini. Desain motif ukir hingga saat ini selalu mengalami perubahan, yang jelas tidak bisa lepas dari peran masyarakatnya. Keberadaan seni ukir sebagai ikon

diaplikasikan ke dalam berbagai media sehingga mampu mewujudkan Jepara sebagai kota ukir. Penguatan seni ukir ini tidak hanya pada mebel atau bangunan, namun mewujud dalam aksi tindakan wisata yang satu sama lain bersinergi. Keberadaan desain motif ukir dan pengaplikasiannya dapat dilihat dari beberapa desain dan media di antaranya logo Kab.Jepara, logo Pilbup KPU Jepara, logo pariwisata Kab.Jepara, media umbul-umbul, dan gapura di beberapa instansi pemerintah. Keseluruhan dianggap bagian dari upaya mewujudkan Jepara sebagai kota ukir. Desain motif ukir berbasis relung diharapkan mampu menciptakan tentang *city brand* Jepara *world carving center*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007.
- Creswell, J.W., *Qualitatif Inquiry and Research Design*, California: Sage Publications, Inc., 1998.
- Frascara, Jorge. *Communication design : principles, methods, and practice*. New York: Allworth Press, 2004
- Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Kadir, Abdul, *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*, Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979.
- Susanto, Mike. *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- “Logo Pariwisata Jepara” dalam (id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jepara diakses tanggal 15 Mei 2016)
- “Arti lambang daerah” dalam (seputarjeparaku.blogspot.com/2011/07/arti-lambang-daerah.html diakses tanggal 7 Agustus 2016)
- “Logo Kabupaten Jepara” dalam (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/thumb/9/9f/Kabupaten_Jepara.png/150px-Kabupaten_Jepara.png diakses tanggal 15 Mei 2016)

